

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia ditakdirkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, sebagai makhluk hidup perlu bersosialisasi. Namun, dalam membangun hubungan sosial tidaklah mudah karena setiap orang pasti memiliki sikap dan watak yang berbeda-beda dan kemungkinan hal tersebut bisa diterima dan ditolak bagi orang-orang sekitar. Karena itu, beberapa orang ada yang cocok satu sama lain dan ada juga yang tidak cocok. Sama halnya dengan remaja. Setiap remaja membutuhkan teman untuk bisa bersosialisasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri sikap dan sifatnya bisa terpengaruh oleh temannya. Apalagi, masa remaja adalah tahap transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang di mana pemikirannya labil dan belum cukup matang sehingga tidak dapat dipungkiri beberapa sikap yang kurang baik bisa saja muncul dalam dirinya.

Pertemanan merupakan pilar penting dalam proses sosial keterampilan sosial remaja ataupun pelajar. Selain itu, pertemanan juga dapat menjadi tempat belajar memahami diri sendiri, bekerja sama dengan orang lain, berperilaku dan memiliki pengalaman sehari-hari. Pertemanan yang sehat akan mendorong perkembangan sosial dan emosional kaum muda. Hubungan pribadi yang lebih dekat secara emosional ini menciptakan nilai tambah bagi remaja karena merasa diterima oleh orang lain. Namun,

ketika remaja tidak dapat membentuk hubungan pribadi yang dekat, mereka merasa kesepian, yang dapat menurunkan harga diri mereka.

Jika pertemanan berjalan sebagaimana mestinya, hubungan pertemanan pasti akan berubah menjadi positif. Kehadiran seseorang yang dapat menerima, menghargai, dan mendukung menciptakan rasa martabat dan keamanan emosional bagi kaum muda. Hal ini dapat membantu mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mengembangkan hubungan sosialnya dalam ranah yang lebih luas<sup>1</sup>. Sebaliknya, jika hubungan pertemanan tidak berjalan dengan baik dapat menghadirkan perasaan tidak dihargai, tidak diterima dan sebagainya.

Pada perkembangan zaman yang cukup pesat saat ini, beberapa istilah muncul yang di mana erat kaitannya dengan masyarakat terutama pada kalangan remaja atau pelajar. Salah satunya yaitu kata *toxic* yang secara istilah dapat ditunjukkan kepada orang yang mempunyai sikap dan sifat yang tidak baik sehingga dapat merugikan orang sekitar.

Kata *toxic* berarti racun dalam bahasa Inggris. Istilah *toxic* dapat ditemui dalam hubungan pribadi maupun kelompok<sup>2</sup>. Pada kalangan remaja ataupun pelajar di lingkup pertemanannya menambahkan istilah tersebut menjadi *toxic friendship* karena adanya faktor-faktor dari permasalahan antar teman yang sering terjadi. *Toxic Friendship* adalah teman yang bisa membuat seseorang berada dalam situasi yang tidak nyaman bahkan enggan

---

<sup>1</sup> Putri Damayanti, Haryanto, 2017, Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan, *Journal of Psychology* Volume 3 No 2, 87

<sup>2</sup> Fernandi, 2022, "Dampak Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulumpang Gampong Bireun" program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi.

untuk dekat dengannya karena dapat menghancurkan kewarasan serta kebahagiaan<sup>3</sup>.

Perilaku *toxic friendship* bisa membawa dampak yang negatif antar teman. Sikap dari perilaku tersebutlah yang menyebabkan hubungan pertemanan menjadi tidak sehat<sup>4</sup>. Beberapa remaja ataupun pelajar tidak dapat dipungkiri pasti memiliki lingkup pertemanannya sendiri. Biasa dikenal dengan sebutan circle pertemanan. Tak jarang jika dalam satu circle ada yang *toxic friends* sehingga mengakibatkan suasana pertemanan mereka menjadi tidak sehangat seperti sebelumnya. Sebagaimana seperti pada Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pertemanan dalam QS. Az-Zukhruf Ayat 67 berikut ini:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ<sup>٥</sup>

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu (Kiamat) menjadi musuh bagi yang lain, kecuali persahabatan karena ketaqwaan<sup>5</sup>”

Ketika seseorang berada di lingkup pertemanan yang *toxic* maka bisa menyebabkan akan berdampak pada *self esteem* yang rendah. Sebab, orang-orang yang bersikap *toxic* biasanya cenderung merendahkan harga diri seseorang. Misalnya seperti memanfaatkan kebaikan teman, iri, merasa

<sup>3</sup> Fais Fadhila, *Menghindari Teman Toxic, Majalah Sunday Edisi Circle Pertemanan*, (Februari 2022), 17.

<sup>4</sup> Tasya Talitha, 2021, “*Toxic Friendship: Ciri, Dampak & Cara Mengatasi Toxic Friendship*”, Artikel Gramedia, diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/toxic-friendship/>, pada tanggal 23 Maret 2022.

<sup>5</sup> Inis Unsaroh, 2023, Teman Sejati, Artikel Gurusiana, diakses dari <https://www.gurusiana.id/read/inisunsaroh/article/teman-sejati-1056220#:~:text=Teman%2Dteman%20akrab%20pada%20hari,di%20kelilingi%20oleh%20para%20sahabat> pada tanggal 6 Oktober 2023

dirinya lebih baik, tidak merasa bersalah, mementingkan diri sendiri, suka membanding teman yang satu dengan yang lain, bahkan enggan untuk mengakui kelebihan yang dimiliki oleh temannya.

Berbicara tentang bagaimana cara menghargai seorang teman, salah satu wasiat terakhir Rasulullah SAW dalam penyampaian khutbah pada saat haji Wada' bahwa dilarang menginjak-injak martabat dan kehormatan atau harga diri seorang muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تَنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتَهُ وَ يُنْقَضُ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang muslim merendahkan kehormatan muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinya, kecuali Allah akan merendhkannya di saat dia membutuhkan pertolongannya.” (H.R. Abu Dawud)<sup>6</sup>.

Pada fase tumbuh kembang remaja, setiap individu pasti mengenali dan mengembangkan karakteristik yang muncul. *Self esteem* (harga diri) juga merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. *Self esteem* dapat diartikan sebagai penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri<sup>7</sup>. Penilaian tersebut menunjukkan bagaimana seseorang menghargai diri mereka sendiri dan apakah keterampilan dan kemampuan mereka diakui. Dengan kata lain, *self esteem* (harga diri) adalah

<sup>6</sup> Alaik. S, "Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Teman - Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu", diakses dari <https://hatisenang.com/hadits/24-menjaga-kehormatan-dan-harga-diri-teman-agar-kamu-selalu-dicintai-sahabatmu/>, pada tanggal 19 April 2023

<sup>7</sup> Timorora Sandha P, Sri Hartati, Nailul Fauziah, 2012, “Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang,” *Jurnal Psikologi* Vol 1 No 1, 48-51.

penilaian diri seorang individu terlepas dari apakah kemampuan, kepentingan dan keberhasilannya diakui oleh sikap orang lain, interaksi, penghargaan dan penerimaan sebagai bahan perbandingan antara dirinya dengan orang lain.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* sebagai bentuk evaluasi diri menjadi konsep penting bagi orang untuk mengevaluasi harga diri mereka sendiri secara fisik, intelektual, emosional dan moral dalam hal penghargaan, penerimaan dan rasa hormat, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Proses harga diri dimulai sejak masa kanak-kanak dengan berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, di masyarakat, dengan teman-teman, yang semuanya dapat membantu atau menghambat perkembangan harga diri. Perkembangan ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan, reputasi, status, dominasi, perhatian atau penghargaan dari kelompok atau individu lain dengan cara yang menciptakan rasa percaya diri dan harga diri secara utuh<sup>9</sup>.

Pada saat studi pendahuluan, peneliti menemukan ada siswa di SMAN 4 Pamekasan mempunyai pengalaman bahwa dirinya pernah berada di lingkup pertemanan yang *toxic* sehingga membuat ia menjadi pribadi yang rendah diri. Hal itu terjadi karena ia merasa tidak nyaman dengan sifat dan sikap dari temannya. Dari permasalahan tersebut, bisa disimpulkan bahwa adanya perilaku *toxic friendship* ternyata berdampak pada *self esteem*

---

<sup>8</sup> Mentari Aulia Oktaviani, 2019, Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram, *Psikoborneo* Vol 7 No 4, 550-551

<sup>9</sup> Jarman Arroisi, Syamsul Badi', 2022, Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam, *Psikologika* Volume 27 Nomor 1, 92-93

siswa. Sehingga perlu adanya penanganan dari diri pribadi siswa yang terkait. Saat melakukan wawancara, siswa terkait mengatakan bahwa dirinya sudah melakukan usaha untuk menghindar. Akan tetapi, tetap saja pengalaman yang ia rasakan masih terasa membekas.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mengenai fenomena pertemanan *toxic* yang terjadi di kalangan pelajar sehingga salah satu dampaknya ialah menjadi pribadi yang rendah diri. Oleh sebab itu, penelitian ini disusun dengan judul “Fenomena *Toxic Friendship* Terhadap *Self Esteem* pada Siswa di SMAN 4 Pamekasan”.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana hubungan pertemanan antar siswa di SMAN 4 Pamekasan?
2. Bagaimana perilaku *toxic friendship* yang terjadi pada siswa di SMAN 4 Pamekasan?
3. Bagaimana dampak dan penanganan mengenai *toxic friendship* terhadap *self esteem* pada siswa di SMAN 4 Pamekasan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan pertemanan antar siswa di SMAN 4 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui perilaku *toxic friendship* yang terjadi pada siswa di SMAN 4 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak dan penanganan mengenai *toxic friendship* terhadap *self esteem* pada siswa di SMAN 4 Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena *toxic friendship* terhadap *self esteem* siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, mahasiswa, dan khususnya juga bagi peneliti sendiri.

###### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar dapat lebih berhati-hati dalam bersikap sesama teman untuk menghindari konflik yang terjadi seperti salah satunya yaitu *toxic friendship*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat juga untuk menghindari *toxic friendship* jika hal itu kembali terjadi pada siswa di kemudian hari.

###### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat dijadikan acuan, pengetahuan, informasi, dan pemahaman mengenai *toxic friendship* yang terjadi di lingkup pertemanan remaja yang berdampak pada *self esteem*.

###### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini tentu akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk dijadikan ilmu dan wawasan yang lebih luas lagi

mengenai *toxic friendship* terhadap *self esteem* sehingga bisa menjadi bekal awal ketika menjadi guru BK atau konselor.

### **E. Definisi Istilah**

Pendefinisian istilah dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk menciptakan kesamaan pengertian dan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Beberapa istilah yang ada pada penelitian ini yaitu antara lain:

#### 1. Fenomena

Fenomena merupakan suatu kejadian yang bisa diamati dari sudut pandang seseorang melalui panca indera guna mengetahui sebab akibat yang akan terjadi. Fenomena seringkali mengarah pada hal-hal yang tidak biasa dan juga dapat mengarah pada fakta yang khusus dan perlu diselidiki lebih lanjut.

#### 2. *Toxic Friendship*

*Toxic friendship* yaitu seorang teman yang mempunyai sifat dan sikap buruk yang dapat membawa dampak negatif terhadap teman-teman sekitarnya. *Toxic friendship* juga dapat dikatakan hubungan pertemanan yang tidak sehat. Apalagi bisa merugikan salah satu pihak karena tidak adanya dukungan.

*Toxic friendship* merupakan istilah yang mengacu pada teman yang tidak mendukung hidup seseorang dalam sebuah hubungan pertemanan dan memberikan kontribusi negatif sehingga dapat menyebabkan rendahnya *self esteem* seseorang.

#### 3. *Self Esteem* (Harga Diri)

*Self esteem* (harga diri) yaitu suatu cara seseorang dalam memandang dirinya melalui penilaian positif maupun negatif. *Self*



*esteem* juga merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Dengan begitu, kita dapat melihat keberhargaan diri yang dimiliki seseorang terlepas dari keadaan yang dialami.

*Self esteem* terbagi menjadi dua yaitu *self esteem* tinggi dan rendah. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi bisa dengan mudah beradaptasi dengan teman sebayanya. Sedangkan *self esteem* yang rendah, kebalikannya yaitu agak sulit untuk beradaptasi dengan teman yang membuat dirinya menjadi pribadi yang rendah diri.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mendapatkan perbandingan, referensi dan menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Setelah menelaah penelitian sebelumnya, peneliti menemukan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik yang peneliti kaji. Hasil penelitian tersebut berbentuk skripsi antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Dampak Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulumpang Gampong Bireun” diteliti oleh Fernandi dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandi tersebut bersifat kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keadaan yang dialami setiap remaja saat menanggapi

---

<sup>10</sup> Fernandi, 2022, “*Dampak Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulumpang Gampong Bireun*” program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi.

reaksi pertemanan yang beracun. *Toxic* pertemanan komunikasi yang dialami oleh remaja Gampong Geulanggang yang menerima bentuk komunikasi verbal dan non verbal serta perilaku *toxic* pertemanan sebagian remaja yaitu bersikap kritis dan selalu bergantung dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan remaja. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Sifat penelitiannya adalah kualitatif.
- b. Objek yang diteliti adalah *toxic friendship*.

Sedangkan perbedaan penelitian skripsi Fernandi dengan penelitian ini yaitu:

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah remaja. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa.
  - b. Fokus penelitian sebelumnya terhadap prestasi pendidikan. Sedangkan penelitian ini fokusnya terhadap *self esteem*.
  - c. Jenis penelitian sebelumnya adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.
2. Skripsi dengan judul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-2016)” diteliti oleh Rieni Wajdi dari program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rieni Wajdi tersebut bersifat kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya

---

<sup>11</sup> Rieni Wajdi, 2021, “*Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya (Studi pada Mahasiswa Fisipol Angkatan 2015-2016)*” program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makasar, Skripsi

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi yang dialami setiap siswa dalam menanggapi rangsangan yang diberikan teman-teman toxic. Perilaku komunikasi *toxic friendship* yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2015-2016 Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar lebih dominan menerima bentuk komunikasi verbal dibandingkan dengan non verbal begitu juga dengan *toxic toxic friendship behavior* yang dominan dialami oleh beberapa mahasiswa. yaitu kritik dan tidak ada empati. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Sifat penelitiannya adalah kualitatif.
- b. Objek yang diteliti adalah *toxic friendship*.

Sedangkan perbedaan penelitian skripsi Rieni Wajdi dengan penelitian ini yaitu:

- a. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa.
- b. Fokus penelitian sebelumnya hanya terfokus pada perilaku komunikasi *toxic friendship* saja. Sedangkan penelitian ini fokusnya terhadap *self esteem*.
- c. Jenis penelitian sebelumnya adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

3. Skripsi dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Makassar” diteliti oleh Evi Reskiani dari program studi Psikologi, Universitas Bosowa Makasar, 2021<sup>12</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Reskiani bersifat kuantitatif untuk memberikan kesimpulan terhadap penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa tidak ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa ( $\text{sig} > 0.05$ ). Hal ini bermakna bahwa hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Fokus penelitiannya sama-sama membahas terkait *self esteem*.

Sedangkan perbedaan penelitian skripsi Evi Reskiani dengan penelitian ini yaitu:

- a. Sifat penelitiannya kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu kualitatif.
  - b. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa.
4. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Body Image* dengan *Self Esteem* pada Mahasiswi” diteliti oleh Fitri Annum Malasari dari

---

<sup>12</sup> Evi Reskiani, 2021, “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Makassar” program psikologi, Universitas Bosowa Makasar, Skripsi

program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2020<sup>13</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Annum Malasari tersebut bersifat Kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara *body image* dengan *self esteem* pada mahasiswi dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Ini berarti semakin baik *body image* maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh mahasiswi. Sumbangan efektif *body image* terhadap *self esteem* sebesar 27,2%. Hal ini menunjukkan *body image* mempengaruhi *self esteem* sebesar 27,7% sehingga ada 72,8% faktor lainnya. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu:

- a. Fokus penelitiannya sama-sama membahas terkait *self esteem*.

Sedangkan perbedaan penelitian skripsi Evi Reskiani dengan penelitian ini yaitu:

- a. Sifat penelitiannya kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu kualitatif.
- b. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa.

---

<sup>13</sup> Fitri Annum Malasari, 2020, "*Hubungan Antara Body Image dengan Self Esteem pada Mahasiswi*" program psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, Skripsi